

B A B IV  
PERANAN ABDUL MUIS  
DALAM PERKEMBANGAN SARIKAT ISLAM

A. Abdul Muis Sebagai Anggota Sarikat Islam.

Karier Abdul Muis dalam Sarikat Islam dimulai dari Sarikat Islam Cabang Bandung dengan duduk sebagai wakil ketua sementara ketuanya dipegang oleh Wignjadisastra dan sekretarisnya Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantoro).<sup>1</sup> Bergabungnya Abdul Muis ke dalam Sarikat Islam atas ajakan Cokroaminoto. Oleh Cokroaminoto, Muis dinilai mempunyai pendidikan dan pengalaman yang dapat diharapkan bisa mengembangkan Sarikat Islam apalagi dengan sikapnya yang radikal terhadap ketidakadilan dan segala macam penderitaan rakyat Indonesia.<sup>2</sup>

Sikap anti pemerintah kolonial sebenarnya telah dimiliki oleh semua pemimpin Sarikat Islam, karena mereka menilai penderitaan rakyat dikarenakan sikap dari pada pemerintah termasuk pamong-pamongnya, sebagaimana yang dikatakan Fromberg :

"Satu ciri gerakan Sarikat Islam ialah bahwa ia

---

<sup>1</sup> L.M. Sitorus, Sejarah Pergerakan Dan Kemerdekaan Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, 1988, hal. 20.

<sup>2</sup> Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1988, hal. 122.

menuding para pejabat pemerintah pribumi sebagai penanggung jawab utama kemelaratan rakyat; ... orang yang bukan pribumi terlihat membawa lari keuntungan dari negeri ini dan para pejabat pribumi ini ternyata bukanlah pelindung ..  
....." <sup>3</sup>

Sementara itu para pemimpin Sarikat Islam telah merasakan dan mengalami ketidakadilan dalam karier mereka, seperti yang dialami oleh Abdul Muis terpaksa keluar masuk dari tempatnya kerja karena ia diperlakukan tidak adil seperti sewaktu ia bekerja di Departemen Pendidikan dan Kerajinan ia diturunkan jabatannya yang semula menjadi juru tulis.

Sifat anti kolonial sebenarnya sudah tertanam sejak Abdul Muis masih kecil, dimana sewaktu ayahnya menjabat "laras" pernah diasingkan oleh pemerintah Belanda karena membela kepentingan rakyat dengan menentang kebijaksanaan pemerintah tentang kewajiban membayar pajak penyembelihan sapi dan hewan lain, pasar serta penanaman kopi.<sup>4</sup>

Melihat keadaan seperti itu menumbuhkan rasa kesadaran kebangsaan Abdul Muis semakin mantap, oleh karena itu sewaktu ia diajak Cokroaminoto untuk bergabung dengan Sarikat Islam ia terima dengan kesungguhan hati.

---

<sup>3</sup> Akira Nagazumi, Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918, Grafiti, Jakarta, 1989, hal. 147-148.

<sup>4</sup> Ismed Natsir, Abdoel Moeis: Politik Dan Satera Untuk Bumiputera, Prisma No. 4 Tahun XVII, 1988, hal. 76.

Masuknya Abdul Muis ke dalam Sarikat Islam karena ia ingin terjun ke dunia politik dengan tujuan agar dapat membela bangsanya secara langsung. Periode tahun 1915-1922 ia menjabat sebagai wakil Presiden Central Sarikat Islam.

Pada waktu menjabat wakil presiden CSI pendapat dan pemikiran Abdul Muis banyak mempengaruhi jalannya organi- sasi tersebut, seperti dalam Konggres tahun 1916 dan 1917 Muis mengusulkan agar Sarikat Islam ikut dalam Volksraad (Dewan Rakyat) karena dengan ikutnya organisasi dalam Volksraad berarti memungkinkan partai untuk mengemukakan pan- dangannya tentang berbagai masalah dan untuk membela hak- hak rakyat.<sup>5</sup>

Dalam konggres yang sama Muis juga mengusulkan agar organisasi memberikan dukungan terhadap aksi pertahanan/ke- tahanan (Weerbaar) karena menurutnya ketahanan bukan hanya berarti kemampuan fisik berdasar pada kekuatan angkatan pe- rang dan peralatannya, tetapi kemampuan untuk memenuhi se- gala hajad negeri tanpa bergantung pada orang/negeri lain.<sup>6</sup> Oleh karena itu menurut Muis organisasi perlu dan harus me- mendukungnya.

Mulai tahun 1916 merupakan masa kejayaan bagi Abdul Muis dalam Sarikat Islam, di samping duduk sebagai wakil

---

<sup>5</sup> Deliar Noer, Op. Cit., hal. 129.

<sup>6</sup> Ibid, hal. 132.

Presiden periode 1915-1922 dan bersama H. Agus Salim merupakan benteng di lingkungan Sarikat Islam dari penetrasi komunis. Ini merupakan jasa yang cukup besar yang diberikan Mui yaitu mencegah masuknya paham komunisme ke dalam tubuh Sarikat Islam dengan jalan mengadakan disiplin partai yaitu melarang keanggotaan rangkap yakni anggota partai lain dilarang menjadi anggota Sarikat Islam.<sup>7</sup> Dan terhadap anggota yang ikut komunisme khususnya ditekankan memilih menjadi anggota Sarikat Islam dengan meninggalkan paham komunis atau sebaliknya.

Dalam Konggres ke VII Sarikat Islam di Madiun tahun 1923 nama Abdul Muis tidak tercantum dalam kepengurusan, sementara jabatan wakil presiden digantikan oleh H. Agus Salim. Tidak ikutnya Muis dalam konggres tersebut karena ia banyak terlibat dalam urusan-urusan di luar organisasi seperti ia sibuk dengan urusan Persatuan Pegawai Pegadaian Bumiputera (PPPB) di mana ia menjabat sebagai pimpinan yang akhirnya membawa ia masuk ke dalam tahanan karena oleh pemerintah ia harus bertanggung jawab atas terjadinya aksi pemogokan yang dilakukan anggota PPPB yang terjadi pada tanggal 20 Pebruari 1922. Padahal ia sendiri tidak menyetujui aksi mogok tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> L.M. Sitorus, Op. Cit., hal. 24.

<sup>8</sup> Deliar Noer, Loc. Cit., hal. 148.

Setelah keluar dari penjara, Abdul Muis terlibat per<sub>u</sub>selisihan dengan Cokroaminoto mengenai aksi pemogokan, di mana Muis dianggap kurang dewasa dalam menyelesaikan per<sub>u</sub>soalan tersebut sehingga menimbulkan aksi pemogokan.<sup>9</sup>

Hal lain yang menyebabkan Muis absen dalam Sarikat Islam adalah karena Muis banyak terlibat persoalan-persoal<sub>an</sub> lokal seperti pada tahun 1923-1924 ia berada di Padang atas permintaan H. Abdullah Ahmad Temak untuk membela dan mempertahankan hak-hak rakyat atas tanah mereka dari tuntutan pemerintah, di mana sejumlah tanah yang luas di Minangkabau diakui sebagai milik pemerintah yang akan disewakan kepada rakyat, menurut adat tanah di Minangkabau merupakan milik suku.<sup>10</sup>

Karena masalah-masalah tersebut mengakibatkan Abdul Muis absen dalam Konggres Sarikat Islam tahun 1923 sehingga ia tidak dipilih lagi sebagai anggota pimpinan pusat. Meskipun Muis tidak duduk dalam kepengurusan pusat bukan berarti Muis lepas sama sekali dari Sarikat Islam, terbukti setelah ia mundur dari jabatan wakil presiden ia menjadi penasehat Sarikat Islam di Garut.

Pada tahun 1930-an Abdul Muis benar-benar tidak lagi aktif dalam pergerakan politik nasional.

---

<sup>9</sup> Deliar Noer, Ibid, hal. 148.

<sup>10</sup> Ibid, hal. 149.

## B. Perjuangan Abdul Muis Dalam Bidang Agama.

Sejak berdirinya Sarikat Dagang Islam kemudian berubah menjadi Sarikat Islam, Islam sudah dimasukkan dalam dasar perjuangan organisasi sebagaimana yang tercantum dalam Aket Notarisnya bahwa Sarikat Islam memiliki tiga prinsip yaitu :

1. Azas agama Islam sebagai dasar perjuangan organisasi.
2. Azas kerakyatan sebagai dasar himpunan organisasi.
3. Dasar sosial ekonomi sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.<sup>11</sup>

Tidak mengherankan apabila para pemimpin Sarikat Islam berupaya keras agar Sarikat Islam tetap berlandaskan agama Islam, karena mereka sadar bahwa Islam merupakan simbol identitas kepribumian mengingat sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam.<sup>12</sup> Sebagaimana yang dikatakan Cokroaminoto :

"Sarikat Islam memakai nama agama sebagai ikatan persatuan bangsa, buat mencapai cita-cita sebenarnya, dan agama tidak menghambat kita mencapai tujuan itu."<sup>13</sup>

Meskipun demikian bukan berarti Sarikat Islam merupakan pergerakan yang bersifat keagamaan, namun Sarikat

---

<sup>11</sup> Drs.M.A. Gani, MA, Cita Dasar Dan Pola Perjuangan Syarikat Islam, Bulan Bintang, Jkt, 1984, hal. 14.

<sup>12</sup> M. Dawam Rahardjo, Islam Mendayung Di Antara Dua Karang: Sosialisme Dan Kapitalisme, Prisma No. Ekstra tahun XII, 1984, hal. 41.

<sup>13</sup> Drs.M.A. Gani, MA, Loc. Cit., hal. 15.

Islam tetap merupakan pergerakan yang bersifat kerakyatan, sebagaimana yang dikatakan H. Agus Salim :

"Pun dari mulanya pergerakan Sarikat Islam dalam menuntut hak-hak bagi rakyat dan membela kepentingan rakyat, sekali-sekali tidak membeda-bedakan antara rakyat yang beragama Islam dengan yang beragama lain-lain. Dan dengan tegas sekali pergerakan Sarikat Islam tidak bersifat atau bersemangat pergerakan agama, melainkan semata-mata bersifat dan bersemangat kerakyatan belaka."<sup>14</sup>

Abdul Muis pun berpendapat bahwa sejak permulaannya berdiri sarikat Islam menjadikan agama, politik dan perikehidupan (ekonomi) adalah satu serangkai.<sup>15</sup>

Abdul Muis yang dilahirkan dari kalangan yang kuat beragama menjadikan ia seorang pembela Islam yang gigih, meskipun tidak pernah kita jumpai tulisannya tentang aspek aspek penting dalam Islam karena ia sendiri tidak pernah mengaji/belajar lebih dalam tentang Islam. Meskipun demikian ia termasuk pembela Islam yang gigih.

Muis melihat Islam sebagai faktor yang ikut menumbuhkan persaudaraan Bumiputera, hal ini ia rasakan sewaktu ia duduk dibangku STOVIA, dimana karena faktor agamalah para siswa dibedakan seperti bagi siswa yang beragama Kris-

---

<sup>14</sup> M. Dawam Rahardjo, Loc. Cit., hal. 44.

<sup>15</sup> Deliar Noer, Op. Cit., hal. 144.

ten diperbolehkan mengenakan sepatu dan pakaian cara Eropa sementara yang beragama lain dilarang. Faktor agama pula ikut menumbuhkan rasa persaudaraan karena mereka sama-sama bertelanjang kaki.<sup>16</sup>

Dalam Konggres Sarikat Islam tahun 1916 Abdul Muis tampil sebagai tokoh yang memberikan pembelaan terhadap Islam baik ancaman dari luar maupun dari dalam sendiri.

Pada tahun 1918 Abdul Muis ikut serta pendirian Komite Tentara Nabi Muhammad. Komite ini berdiri setelah ada artikel yang ditulis oleh Martodharsono dan Djoyodikoro dalam harian Djawi Hisworo tanggal 9 dan 10 Januari 1918 yang menyatakan Nabi Muhammad adalah seorang pemabok dan penghisap candu.<sup>17</sup> Sementara dari pihak pemerintah tidak ada tindakan apa-apa terhadap mereka, maka komite mengadakan demonstrasi terhadap harian Djawi Hisworo.

Sementara itu menurut Muis Islam sebagai tandingan terhadap Kristen yang dalam pendidikan Barat ditekankan sebagai high religious culture. Oleh karena itu umat Islam diharapkan tetap menjaga keutuhan dan menegakkan kehormatan agama Islam dengan segala daya upaya. Tidak ada yang jelek dalam ajaran Islam dan peraturan agama Islam; amal sholeh, kerja keras mencari nafkah sendiri dan anjuran un-

---

<sup>16</sup> Ismed Natsir, Op. Cit., hal. 84.

<sup>17</sup> Ibid, hal. 86.

tuk meningkatkan kehidupan spiritual. Sehubungan dengan itu Islam di Indonesia harus terus ditingkatkan kualitasnya , dan umat Islam hendaknya mau mencari pengetahuan tentang Islam dan memperaktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan berupaya untuk mewujudkan harapan tersebut umat Islam harus berupaya meningkatkan hidup beragama seperti :

- a. kehidupan berumah tangga yang meliputi perkawinan, talak rujuk, kewajiban anak dan orang tua terhadap anak.
- b. kemasyarakatan seperti pengaturan pengadilan, kerjasama dan penyelesaian sesuatu sengketa.
- c. Etika Islam seperti mengatur kewajiban menghormati satu sama lain, bertanggung jawab dalam suatu perbuatan, keharusan bermasyarakat dalam mengatur masyarakat dan agama.<sup>18</sup>

Selanjutnya menurut Muis Islam juga mendorong kemajuan dan kesejahteraan serta membangkitkan kecintaan pada bangsa dan tanah air, maka diharapkan umat Islam tidak membesar-besarkan masalah khilafiyah yang hanya pada furu'iyah saja, karena hal itu akan mendatangkan perpeccanaan dan mengurangi kekuatan untuk menjalankan perkara yang wajib, serta mengundang pada bencana yang mengancam umat Islam.

Sebagaimana disebutkan di muka semasa menjadi wakil presiden Sarikat Islam, Abdul Muis bersama Agus Salim me-

---

<sup>18</sup> Drs.M.A. Gani, MA, Op. Cit., hal. 40.

rupakan benteng Sarikat Islam terhadap penetrasi komunis.

Komunisme diperkenalkan di Indonesia oleh H.J.F.M.-Sneewliet seorang Belanda yang datang ke Indonesia pada tahun 1913, kemudian mendirikan ISDV yaitu sebuah perkumpulan yang bersifat komunis. Faham ini mendapat tempat yang baik dalam Sarikat Islam Semarang yang dipimpin oleh Semaun.<sup>19</sup> Ternyata kegiatan-kegiatan ISDV dalam lingkungan Sarikat Islam dapat menggoncangkan partai ini sehingga menimbulkan perpecahan dan lahirilah kelompok Semaun - Darsono dan kelompok Cokro - Salim - Muis yang saling bermusuhan. Perpecahan ini terasa sekali pada saat membicarakan tentang Volksraad dan Indie Weerbaar (Aksi Bertahanan Hindia).

Sementara itu kelompok Komunis mulai tidak mempercayai para pemimpin Sarikat Islam sehingga mereka melancarkan kritik-kritik yang ditujukan pada para pemimpin Sarikat Islam, seperti tentang kecilnya pengaruh S.I. pada kehidupan di Nusantara, korupsi dalam S.I., penggunaan dana-dana organisasi bagi kepentingan perusahaan sendiri dan lain-lain.<sup>20</sup>

Untuk menghindari perpecahan dan guna menumbuhkan persatuan, maka para pemimpin Sarikat Islam menolak faham

---

<sup>19</sup> Deliar Noer, Op. Cit., hal. 136.

<sup>20</sup> Drs.W. Poespoprodjo, L.Ph, S.S, Jejak-Jejak Sejarah 1908-1926 Terbentuknya Suatu Pola, Remaja Karya, Jkt, 1984, hal. 58.

komunis dengan jalan mengadakan disiplin partai, sementara itu Cokroaminoto menentang gagasan menyingkirkan golongan komunis dari lingkungan Sarikat Islam, karena ia sebagai pimpinan utama yang harus berdiri di atas semua golongan dan harus mengutamakan persatuan. Pada saat Cokroaminoto berada dalam tahanan akibat adanya tuduhan ia terlibat dalam peristiwa Garut, Sarikat Islam mengadakan Kongres VI tahun 1921 di Surabaya. Muis dan Salim yang menguasai kongres berhasil menghimpin pendukung (23 mendukung dan 7 su-  
ra menolak) lalu melaksanakan tindakan disiplin partai yaitu anggota-anggota partai lain hendaknya tidak dapat menjadi anggota Sarikat Islam. Ketentuan ini pada dasarnya di-  
tunjukan kepada orang-orang komunis, sehingga terjadi per-  
debatan sengit antara kelompok Salim - Muis dengan kelom-  
pok Semaun. Menurut Salim sebagai juru bicara tindakan di-  
siplin harus diambil juga terhadap PKI, karena hal itu sa-  
ngat perlu untuk menegakkan dasar partai itu sendiri yaitu  
Islam. Lebih jauh beliau berkata: "Tidak perlu mencari is-  
me-isme lain yang akan mengobati penyakit-penyakit perge-  
rakan. Obatnya ada di dalam asasnya sendiri, ... Azas itu  
adalah Islam."<sup>21</sup>

Tentang masalah agama ini sudah sering dibahas dalam kongres-kongres tahunan Sarikat Islam. Kongres Nasional

---

<sup>21</sup> Deliar Noer, Loc. Cit., hal. 138-139.

pertama tahun 1915 di Bandung juga membahas usaha untuk mendirikan sebuah sekolah guru Islam (Muslim Kweekschool) guna memenuhi keperluan mencukupi guru-guru agama.<sup>22</sup> Sementara dalam Konggres Sarikat Islam di Surabaya pada bulan Juli 1915 atas usul Abdul Muis diputuskan untuk mendirikan sekolah guru Islam.<sup>23</sup> Keputusan ini diambil karena para pemimpin Sarikat Islam sadar bahwa memajukan pendidikan adalah termasuk kewajiban agama.

Dalam Konggres Nasional II tahun 1917 Sarikat Islam mengeluarkan mosi untuk memperbaiki pengadilan agama yang ada, karena yang sudah berlangsung anggota-anggotanya kebanyakan dianggap kurang adil, beralasa nafsu jahil.<sup>24</sup> Sebagai contoh dalam perkara penghinaan terhadap Nabi Muhammad yang dilakukan oleh Martodharsono dan Djojodikoro yang menulis artikel dan mengatakan Nabi Muhammad seorang pemabuk dan pengisap candu, namun pemerintah tidak mengambil tindakan apa-apa terhadap mereka. Sementara menurut Muis mereka jelas bersalah sesuai dengan fasal 109 dan 47 Regeering Reglement. Fasal 109 menyebutkan kebebasan orang untuk menjalankan dan memeluk agama yang disukainya, sementara fasal 47 menyebutkan yang bisa dituntut adalah orang-

---

<sup>22</sup> Deliar Noer, Ibid, hal. 142.

<sup>23</sup> Mr. Hamid Algadri, C. Snouck Hurgronje Politik Belanda terhadap Islam Dan Keturunan Arab, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hal. 147.

<sup>24</sup> Deliar Noer, Loc. Cit, hal. 142.

orang yang berbahaya buat keamanan umum (dengan hukuman diasingkan/interneeren).<sup>25</sup>

Dari peristiwa itu terbentuklah Komite Tentara Nabi Muhammad yang mendapat dukungan dari kaum muslimin termasuk dari Sarikat Islam sendiri. Menurut Abdul Muis dengan terbentuknya Komite ini :

"Maka terbangunlah suatu benteng Islam yang teguh yang nanti sanggup melawan segala politik-politik di Hindia, yang terbit dari pihak-pihak lain, dan tidak setuju dengan kemajuannya sebagian besar dari Bumiputera."<sup>26</sup>

### C. Perjuangan Abdul Muis Dalam Bidang Ekonomi.

Dalam bidang ini Abdul Muis menekankan terhadap masalah yang berhubungan dengan aktifitas sosial dalam arti segala upaya yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan sosial bagi golongan yang sudah tidak memungkinkan lagi se bagaimana mestinya.

Sebagaimana disebutkan dalam tujuan Sarikat Islam yaitu mengutamakan sosial ekonomi. Hal ini berkaitan dengan kemiskinan yang diderita rakyat Jawa sehingga mereka dengan terpaksa menerima kontrak kerja pada perkebunan-perkebunan perusahaan Belanda atau asing. Oleh karena itu ia

---

<sup>25</sup> Ismed Natsir, Op. Cit., hal. 86.

<sup>26</sup> Ibid, hal. 87.

dan Agus Salim menekankan perjuangan melawan modal luar negeri, bahkan mereka menamakan modal luar negeri sebagai het Zondige Kapitalisme (Kapitalisme Yang Berdosa).<sup>27</sup> maka dari itu Sarikat Islam menyatakan perang terhadap kapitalisme, karena dengan adanya kapitalisme itu kehidupan rakyat merosot, sebagaimana juga disebutkan dalam Sejarah Nasional Indonesia :

"Modal kolonial semakin berkembang karena banyak ditanam dalam penggalian bahan-bahan mineral, sedangkan tenaga sangat murah sehingga tidak ada pertumbuhan kekuatan rakyat, dan daerah jajahan tetap tidak memiliki modal sendiri. Kehidupan rakyat tetap pada tingkat minimal serta tidak berdaya menghadapi eksploitasi ekonomis yang dijalankan oleh kapitalisme modern itu."<sup>28</sup>

Dalam Kongres Nasional III di Surabaya diputuskan untuk menggerakkan semua organisasi bangsa Indonesia dalam menentang kapitalisme dan menghimpun organisasi kaum buruh, lalu para pemimpin Sarikat Islam menghimpun sarikat-sarikat kerja dalam organisasi Persatuan Pergerakan Kaum Buruh yang dibentuk pada tahun 1919.<sup>29</sup> Dalam aksinya organisasi ini mengadakan pemogokan pegawai pegadaian pada bulan Ja -

---

<sup>27</sup> Dawam Raharjo, Op. Cit., hal. 46.

<sup>28</sup> Ibid, hal. 48.

<sup>29</sup> Ibid, hal. 47.

nuari 1922. Muis yang waktu itu bertindak sebagai pejabat ketua tidak menyetujui aksi mogok itu, tetapi akibat dari dorongan dari kelompok komunis akhirnya pemogokan itu berjalan.

Perhatian Muis terhadap rakyat khususnya para petani cukup besar, karena bagian besar penduduk pedesaan di Jawa dan luar Jawa adalah petani dan menggantungkan kehidupannya kepada tanah, sementara penduduk selalu gelisah akibat ulah para tuan tanah, oleh karena itu ia mengajukan mosi yang intinya agar pemerintah membeli kembali semua tanah partikulir, dengan mengingat kepada itikad baik pemerintah di Netherland untuk mencicil hutang budinya kepada rakyat Hindia (Indonesia).<sup>30</sup> Usul Muis ini pada dasarnya untuk meringankan penderitaan rakyat karena selama tanah itu menjadi milik tuan-tuan tanah, rakyat akan menjadi sapi perahan, susunya diperas habis-habisan tetapi tidak diperhatikan makan dan minumannya. Disamping itu juga sangat strategis sebab dengan memilikpemerintahkan tanah-tanah partikulir kelak akan memudahkan bagi pemerintahan Bumiputera menguasainya demi kepentingan rakyat.

Sementara mengenai tanah-tanah erfpacht (tanah yang disewa dalam jangka yang panjang) Abdul Muis mengusulkan pada pemerintah agar :

---

<sup>30</sup> Ismed Natsir, Loc. Cit., hal. 91.

1. Jangan diberikan lagi erfpacht-erfpacht baru kepada siapaapun yang meminta, sebelum diusahakan segala erfpacht yang ada.
2. Kepada mereka yang memegang erfpacht dan belum dibuka, diberi tempo yang cukup untuk membuka tanah tersebut . Kalau lewat batas waktu itu, tanah tersebut harus dikembalikan kepada negeri atau anak negeri.<sup>31</sup>

Usul ini disampaikan berkaitan dengan adanya kelaparan yang mengancam sementara rakyat kecil sulit mendapatkan tanah garapan.

Sementara itu masalah cukai juga mendapat perhatian Abdul Muis, karena dalam pelaksanaannya menimbulkan kecacauan, sebagai contoh cukai padi, cukai itu bagiannya tuan tanah yang harus diantar oleh penduduk sendiri ke gudang tuan tanah dalam tempo dua hari dua malam, sebelum diserahkan petani harus menjemur padinya sampai kering benar, setelah kering dan diserahkan timbangannya berkurang akhirnya para petani dengan terpaksa menyerahkan sebagian padinya lagi untuk mencukupi timbangannya.<sup>32</sup> Oleh sebab itu Muis mengusulkan agar pemerintah meninjau kembali peraturan itu karena dalam pelaksanaannya peraturan tertulis itu selalu batal oleh Kebiasaan.

---

<sup>31</sup> Ismed Natsir, Ibid, hal. 95.

<sup>32</sup> ibid, hal 92.

Ikhtiar Abdul Muis dalam hal ini ternyata tidak pernah mendapat tanggapan, meskipun demikian ia tidak pernah berhenti dalam membela kepentingan rakyat.

#### D. Perjuangan Abdul Muis Dalam Bidang Politik.

Cita-cita politik perjuangan Abdul Muis adalah untuk kemerdekaan Hindia dan memajukan Bumiputera. Kemerdekaan Hindia hanya bisa dicapai/diraih oleh kekuatan bersama (persatuan) anak-anak Hindia (sejati), dan memajukan Bumiputera meliputi segala segi kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut Abdul Muis memiliki strategi yaitu :

1. Pribumisasi Administrasi Pemerintah.
2. Adaptasi Pranata Sosial Barat Yang Relevan.<sup>33</sup>

Abdul Muis berharap akan adanya perubahan di Hindia yaitu memberi kesempatan kepada Bumiputera untuk mengelola pemerintahan karena ia yakin di tangan Bumiputeralah nasib Bumiputera dapat berubah, oleh karena itu ia tidak bosan - bosan mengkritik sistem pendidikan yang sudah ada, karena dengan sistem pendidikan pamong yang sudah ada hanya akan mencetak pegawai-pegawai yang hanya untuk memenuhi kebutuhan pegawai bagi pemerintah. Selain itu Muis selalu menyadarkan para pamong Bumiputera untuk membela kepentingan rakyat dan mengecam tingkah laku para pejabat Belanda yang

---

<sup>33</sup> Ismed Natsir, Ibid, hal. 96.

yang acuh tak acuh terhadap kenyataan pahit kehidupan rakyat yang diurusnya.

Harapan-harapan Muis itu ternyata tidak tercapai karena para pamong pribumi yang diberi kesempatan dihadapkan pada dua pilihan yang sulit, satu sisi ia tidak tahan mendengar jeritan rakyat dan di sisi lain ia selalu mendapat tekanan dari atasannya (Belanda).

Dalam hal Adaptasi Pranata Sosial Barat, Muis banyak dipengaruhi keadaan saat ia berkunjung ke Amerika. Di sana pada setiap rumah dan toko-toko serta tempat-tempat lain berkibar bendera Amerika sebagai langkah untuk menumbuhkan rasa kebangsaan. Tapi hal ini tidak bisa diterapkan di Hindia karena bendera Hindia adalah bendera Nedèrland.

Yang relevan menurut Muis adalah pengetahuan sejarah yaitu mengenalkan bangsa melalui kepahlawanan bangsanya di masa lalu seperti yang dilakukan bangsa-bangsa Eropa, oleh karena itu perlu dikenalkan riwayat pahlawan-pahlawan seperti Suropati, Diponegoro, Imam Bonjol, Hasanudin dan lain-lain. guna menumbuhkan rasa kebangsaan.<sup>34</sup>

Pada Konggres Sarikat Islam tahun 1917 dibicarakan masalah Volksraad. Sementara pemimpin-pemimpin Sarikat Islam masih ragu-ragu, Abdul Muis mendukung berdirinya Volksraad yang akan dibentuk pemerintah karena menurut Muis de-

---

<sup>34</sup> Ismed Natsir, Ibid, hal. 82-83.

ngan masuknya Sarikat Islam ke dalam Volksraad akan memungkinkan partai untuk mengemukakan pandangannya tentang berbagai masalah dan untuk membela hak-hak rakyat. Bagi Muis Volksraad merupakan forum untuk aksi dan dapat bertindak sebagai penasehat bagi parlemen Belanda serta juga bertindak sebagai rem terhadap anggota-anggota parlemen yang konservatif.<sup>35</sup>

Muis juga berpendapat pembela agama Islam perlu ada di dalam Volksraad supaya jangan sampai keluar advies Volksraad yang merugikan perkembangan agama Islam/pendidikan agama Islam; bahwa Volksraad boleh dipandang suatu tingkat dari pandang actie yaitu penyambung bantahan-bantahan yang oleh pimpinan sudah dikemukakan dalam rapat umum dan surat kabar dan majelis umum lainnya; Volksraad merupakan tingkat pertama dari parlemen. Optimisme Muis pada Volksraad lebih lanjut :

"Kalau dari sekarang Volksraad sudah mengasuh lid-lid dalam politik, maka lid-lid itu tidak akan kaget kalau nanti ia duduk di parlemen."<sup>36</sup>

Pada tanggal 18 Mei 1918 Volksraad yang pertama diresmikan oleh Gubernur Jendral Mr. Graf van Limburg, dan

---

<sup>35</sup> Deliar Noer, Op. Cit., hal. 130.

<sup>36</sup> Ismed Natsir, Loc. Cit., hal. 99.

dua tokoh dari Sarikat Islam yaitu Cokroaminoto dan Abdul Muis terpilih menjadi anggota dengan tekad perjuangan untuk mengubah Volksraad menjadi parlemen yang sejati yaitu dengan dibentuknya Dewan Perwakilan Rakyat yang anggota-anggotanya dipilih dari dan oleh rakyat.<sup>37</sup>

Keinginan Abdul Muis untuk terbentuknya parlemen sangat besar sebagaimana tokoh-tokoh lain seperti Cokroaminoto karena dinilai dengan parlemen itu akan menjadi ajang pertarungan wakil-wakil rakyat seperti yang menjadi kenyataan di negeri induk (Belanda). Parlemen yang ia inginkan bukanlah parlemen pajangan yang mencerminkan partisipasi keseluruhan warga Hindia dan tidak mempunyai hak-hak politik yang antara lain hak membentuk undang-undang yang sesuai dengan tuntutan keadilan.<sup>38</sup>

Pada bulan Nopember 1918 Volksraad membentuk Radicale Concentratie yaitu semacam fraksi yang menuntut agar pemerintah segera mengadakan sebuah parlemen yang wujud dan statusnya, yang terutama isi dan kekuasaannya harus berbeda dengan parlemen yang membentuk pemerintah yang bestatus penasehat pemerintah.<sup>39</sup>

Untuk menanggapi hal itu pemerintah membuat janji

---

<sup>37</sup> Drs.M.A. Gani, MA, Op. Cit., hal. 102.

<sup>38</sup> Ismed Natsir, Loc. Cit., hal. 95.

<sup>39</sup> Drs. Anhar Gonggong, HOS. Tjokroaminoto, Depdikbud, Jakarta, 1986, hal. 43.

yang dikenal dengan nama "Janji Nopember" sebagai langkah pemerintah untuk menenangkan situasi di Indonesia karena di khawatirkan pengaruh Perang Dunia I menjalar ke negeri jajahannya ini. Seminggu setelah Janji Nopember Cokroaminoto mengeluarkan **Mosi** yang ditanda tangani oleh semua anggota Volksraad yang isinya :

"Menimbang setelah sampai masanya buat mengadakan perubahan yang besar dalam susunan pemerintahan yang besar dalam negeri dan secepatnya harus disusun suatu parlemen yang dipilih diantara dan oleh rakyat dengan hak menentukan hukum sepenuhnya dan dibangun suatu pemerintahan yang menanggung jawab pada parlemen tersebut."<sup>40</sup>

Dalam kenyataannya apa yang dilakukan Volksraad tidak banyak membawa hasil sehingga menimbulkan kekecewaan diantara anggota-anggotanya, bahkan Sarikat Islam sendiri menuntut agar Cokroaminoto dan Abdul Muis meninggalkan Dewan tersebut karena dinilai dengan masuknya mereka dalam Dewan menyebabkan terpecahnya parta.<sup>41</sup> Pada akhirnya Volksraad ditinggalkan karena dinilai Dewan rakyat hanya sekedar komidi omong.

Sifat politik Abdul Muis adalah moderat, ini tercermin saat ia ikut dalam Indie Weerbaar. Menurutnya Per-tahanan atau Ketahanan (Weerbaar) tidak hanya berarti ke-

---

<sup>40</sup> Drs. Anhar Gonggong, Ibid, hal. 44.

<sup>41</sup> Deliar Noer, Op. Cit., hal. 131.

kemampuan fisik berdasar pada kekuatan angkatan perang dan peralatannya, tetapi kemampuan untuk memenuhi segala hajat negeri tanpa bergantung pada orang atau negeri lain. Itu berarti, ... kemajuan ekonomi dan kemajuan intelektual dan kedewasaan spiritual.<sup>42</sup>

Rupanya usul Muis agar Sarikat Islam ikut dalam aksi ketahanan mendapat dukungan yang besar meskipun sebelumnya mendapat halangan dari kelompok Semaun yang menilai jika partai ikut dalam Indie Weerbaar berarti para pimpinan Central Sarikat Islam telah dipergunakan sebagai alat propaganda untuk pertahanan militer yang merugikan sebagian besar dari rakyat sendiri. Sementara menurut Muis orang-orang ISDV mengambil sikap bermuka dua terhadap masalah ini, yaitu satu pihak mereka berkata Indie Weerbaar berlawanan dengan kepentingan rakyat banyak, tetapi di lain pihak mereka berusaha untuk memperoleh dukungan golongan proletar Belanda di negeri Belanda terhadap pendapat mereka, karena Indie Weerbaar akan menyebabkan bertambahnya pengangguran di negeri Belanda sendiri.<sup>43</sup>

Padabakhirnya usul Muis ini diterima, hal ini terlihat dari mosi-mosi yang dikeluarkan Sarikat Islam, diantaranya menyebutkan bahwa Ketahanan Indonesia dapat direa-

---

<sup>42</sup> Deliar Noer, *Ibid*, hal. 132.

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 133-134.

liskasikan dengan menghilangkan kesakitan hati rakyat disebabkan oleh rupa-rupa perbuatan sewenang-wenang yang dilakukan atas mereka itu baik oleh beberapa ambtenar (Pejabat), maupun oleh beberapa orang particulier (swasta) bangsa Eropa ... lantaran begitu sering kali orang-orang bangsa Eropa anggap rendah dan hina kepada orang-orang Bumiputera ... lantaran dari begitu amat kurangnya keyakinan hukum, sehingga rakyat Bumiputera pada umumnya merasa kurang dilindungi oleh wet.<sup>44</sup>

Sebagaimana tersebut di muka tujuan politik Abdul Muis adalah kemerdekaan Hindia. Kemerdekaan itu bisa tercapai dengan persatuan anak-anak Hindia. Hal ini tidak terlepas dengan nasionalisme, Muis sadar bila nasionalisme (kebangsaan) Bumiputera itu baru tumbuh dan belum berkembang, tetapi dia yakin pertumbuhan nasionalisme itu akan sejalan dengan semakin baiknya perikehidupan mereka.

Menurut Muis seandainya Hindia merdeka maka Bumiputeralah yang akan memimpin, yang akan memimpin negara baru itu nanti adalah para pemimpin (elit) yang memperjuangkan nasib si kromo, rakyat kecil, kaum rendahan, orang kecil, dan bukan elit yang menjadi alat kepentingan lain (kaum pemodal misalnya) atau elite yang asyik bekerja demi kepentingannya sendiri.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Deliar Noer, Ibid, hal. 132.

<sup>45</sup> Ismed Natsir, Op. Cit., hal. 81.

Kehadiran Abdul Muis dalam percaturan politik pergerakan tidak begitu lama. Abdul Muis bukanlah politikus radikal dan suka menempuh jalan yang berlawanan dengan hukum demi tujuan-tujuan politiknya, tetapi ia adalah seorang yang moderat yang sangat optimis dalam mencapai tujuan politiknya melalui aksi parlemen.

Betapapun jauhnya Muis melakukan manuver politiknya melalui Sarikat Islam, dia tidak pernah melanggar ketentuan hukum, dia selalu menghimbau rakyat agar mematuhi hukum. Usaha menyesuaikan hukum yang ada dengan tuntutan keadilan mesti diperjuangkan terus tanpa kekerasan, tanpa melanggar hukum. Sebagaimana yang ia katakan di depan massa petani :

"Dengan berjanji akan menurut sekehendaknya wet, kita menuntut hak kita sampai kemanapun juga, dan kita juga jangan sampai ada yang melanggar baris hak dan kewajibannya. Maka kita bergerak akan meminta dihapuskan segala wet-wet yang menindis kita, dan sebelumnya dapat hasil yang baik, maka sebagai satria sejati janganlah kita dari kaum SI mundur serambut juga, meskipun berlosin mulut senapan menghadapi dada kita."<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ismed Natsir, Ibid, hal. 99.